
KETERGANTUNGAN JUDI ONLINE PADA ANAK MUDA: DAMPAK SOSIAL-PSIKOLOGIS DAN INTERVENSI BIMBINGAN INDIVIDU DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL

**Destri Natalia Telaumbanua, Ebygahel Joito Nababan, Evika Kartika Sari Lawolo,
Yandira Arizki Fatiha, Sani Susanti**
Universitas Negeri Medan

Abstrak Judi online merupakan salah satu masalah sosial yang berkembang pesat di era digital dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan individu, keluarga, serta masyarakat. Kemudahan akses internet, penggunaan telepon pintar, dan promosi digital yang masif menjadikan kelompok dewasa muda sebagai salah satu kelompok paling rentan terhadap perilaku perjudian daring. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan psikologis ketergantungan judi online pada seorang dewasa muda serta mengkaji efektivitas bimbingan individu sebagai bentuk intervensi pekerjaan sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari buku saku “Metode Bimbingan Individu dalam Penanganan Masalah Sosial” dan diperkuat dengan literatur ilmiah, buku pekerjaan sosial, serta laporan terkini mengenai perjudian daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga, kondisi kesehatan anggota keluarga, dan harapan memperoleh keuntungan instan menjadi faktor utama keterlibatan klien dalam judi online. Dampak yang muncul meliputi kerugian ekonomi, stres psikologis, penurunan produktivitas, konsumsi minuman keras, konflik keluarga, dan menurunnya fungsi sosial. Intervensi melalui tahapan engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, dan termination membantu klien meningkatkan kesadaran diri, memperkuat motivasi perubahan, serta memperbaiki hubungan sosial dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan individu merupakan pendekatan yang relevan dalam menangani ketergantungan judi online pada dewasa muda karena berorientasi pada pemberdayaan, pemulihan fungsi sosial, dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kata Kunci: judi online, dewasa muda, ketergantungan perilaku, bimbingan individu, pekerjaan sosial, kesehatan mental.

Abstract Online gambling has emerged as a rapidly growing social problem in the digital era, affecting various aspects of individual, family, and community life. The widespread availability of internet access, smartphone usage, and intensive digital promotion has made young adults one of the most vulnerable groups to online gambling behavior. This article aims to analyze the social and psychological impacts of online gambling addiction in a young adult and to examine the effectiveness of individual guidance as a social work intervention. The study employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were obtained from the handbook *Individual Guidance Methods in Handling Social Problems* and supported by scientific literature, social work references, and recent reports on online gambling. The findings indicate that family economic pressure, the deteriorating health condition of a family member, and the expectation of obtaining instant financial gains were the primary factors contributing to the client's involvement in online gambling. The resulting consequences included financial losses, psychological distress, decreased productivity, alcohol consumption, family conflicts, and impaired social functioning. The intervention process, which consisted of engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination stages, helped the client develop self-awareness, strengthen motivation for change, and improve family and social relationships. These findings suggest that individual guidance is a relevant and effective approach for addressing online gambling addiction among young adults, as it emphasizes empowerment, restoration of social functioning, and sustainable behavioral change.

Keywords: online gambling, young adults, behavioral addiction, individual guidance, social work, mental health.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Internet tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga telah mengubah pola aktivitas ekonomi, pendidikan, hiburan, hingga interaksi sosial. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, didukung oleh semakin luasnya penggunaan telepon pintar dan akses jaringan digital yang semakin mudah dijangkau oleh berbagai kelompok usia (APJII, 2024). Di tengah berbagai manfaat yang ditawarkan teknologi digital, muncul pula berbagai risiko sosial baru, salah satunya adalah meningkatnya praktik perjudian daring atau judi online.

Judi online merupakan bentuk perjudian yang dilakukan melalui media elektronik dan jaringan internet, sehingga memungkinkan individu untuk mengakses berbagai jenis permainan taruhan kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Berbeda dengan perjudian konvensional yang memerlukan kehadiran fisik di lokasi tertentu, judi online menawarkan kemudahan akses, anonimitas, transaksi yang cepat, serta promosi yang masif melalui media sosial dan platform digital. Kondisi ini menjadikan perjudian daring lebih sulit diawasi dan berpotensi meningkatkan risiko keterlibatan masyarakat, terutama kelompok remaja dan dewasa muda (Griffiths, 2005).

Fenomena judi online telah berkembang menjadi masalah sosial yang serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization [WHO], 2022) mengategorikan gangguan perjudian sebagai salah satu bentuk gangguan akibat perilaku adiktif (*disorders due to addictive behaviours*) yang dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan mental, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup individu. Dalam perspektif psikologi, perjudian bermasalah tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mencari keuntungan finansial, tetapi juga melibatkan proses psikologis yang kompleks, seperti pencarian sensasi, pelarian dari tekanan hidup, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta kesulitan dalam mengendalikan impuls (Potenza, 2018).

Di Indonesia, perhatian terhadap masalah judi online semakin meningkat seiring dengan tingginya nilai transaksi yang teridentifikasi oleh pemerintah. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) melaporkan bahwa hingga Oktober 2025 nilai transaksi yang berkaitan dengan judi online mencapai sekitar Rp155 triliun. Meskipun berbagai upaya penindakan dan pemblokiran situs telah dilakukan, angka tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perjudian daring masih berlangsung secara masif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat (PPATK, 2025a). Selain berdampak pada kerugian ekonomi individu dan keluarga, judi online juga berkaitan dengan tindak pidana lain seperti pencucian uang, penipuan digital, penyalahgunaan rekening, serta berbagai bentuk kejahatan siber lainnya (PPATK, 2025b).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak judi online tidak hanya terbatas pada aspek finansial. Individu yang mengalami ketergantungan judi online sering menghadapi masalah psikologis berupa stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur, rendahnya harga diri, hingga munculnya pikiran untuk menyakiti diri sendiri akibat tekanan ekonomi dan sosial yang dialami (Abbott, 2020; Potenza, 2018). Dari sisi sosial, perjudian daring dapat menyebabkan konflik keluarga, menurunnya kualitas hubungan interpersonal, hilangnya kepercayaan dari lingkungan sekitar, serta terganggunya fungsi sosial individu dalam menjalankan peran sebagai anggota keluarga maupun masyarakat (Sriyana, 2025). Bahkan, sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa perjudian bermasalah memiliki hubungan dengan meningkatnya angka perceraian, kekerasan dalam rumah

tangga, penyalahgunaan zat, dan kriminalitas (The Lancet Public Health Commission, 2024).

Kelompok dewasa muda menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap keterlibatan dalam judi online. Masa dewasa muda merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai tuntutan perkembangan, seperti pencarian identitas diri, kemandirian ekonomi, penyelesaian pendidikan, serta pembentukan hubungan sosial yang lebih luas. Pada fase ini, individu sering menghadapi tekanan ekonomi, ketidakpastian pekerjaan, dan tuntutan sosial yang tinggi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko, termasuk perjudian daring, terutama ketika individu memandang judi sebagai cara cepat untuk memperoleh keuntungan finansial atau mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Arnett, 2015).

Dalam perspektif pekerjaan sosial, keterlibatan seseorang dalam judi online tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan individu dalam mengendalikan perilaku. Masalah tersebut perlu dilihat secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, kondisi keluarga, tekanan ekonomi, serta aksesibilitas teknologi yang memengaruhi perilaku individu. Suharto (2014) menjelaskan bahwa masalah sosial muncul ketika individu mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Oleh karena itu, penanganan kasus judi online memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada pemulihan fungsi sosial, penguatan dukungan keluarga, dan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki klien.

Salah satu metode intervensi yang banyak digunakan dalam praktik pekerjaan sosial adalah bimbingan individu (*individual guidance*). Bimbingan individu merupakan proses bantuan profesional yang dilakukan melalui hubungan langsung antara pekerja sosial atau konselor dengan klien untuk membantu memahami masalah, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta meningkatkan kapasitas individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Salahudin, 2010; Walgito, 2010). Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang empatik, penerimaan tanpa menghakimi, partisipasi aktif klien, serta pengembangan kesadaran diri sebagai dasar perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Artikel ini membahas kasus ketergantungan judi online pada seorang dewasa muda yang mengalami tekanan ekonomi keluarga dan kondisi kesehatan anggota keluarga yang memburuk. Kasus tersebut dipilih karena merepresentasikan fenomena yang semakin banyak ditemukan di masyarakat, yaitu keterlibatan individu dalam judi online sebagai respons terhadap kesulitan ekonomi dan tekanan psikologis. Melalui pendekatan studi kasus, artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan klien dalam judi online, mengidentifikasi dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan, serta mengkaji efektivitas bimbingan individu sebagai bentuk intervensi pekerjaan sosial dalam membantu proses pemulihan dan perubahan perilaku klien.

Kajian Teori

1. Konsep Judi Online

Judi online merupakan bentuk perjudian yang dilakukan melalui media digital dan jaringan internet dengan mempertaruhkan sejumlah uang atau barang berharga untuk memperoleh keuntungan berdasarkan unsur peluang atau keberuntungan. Menurut Griffiths (2005), perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik perjudian menjadi lebih mudah diakses, anonim, cepat, dan tersedia selama 24 jam tanpa batasan geografis. Karakteristik tersebut menjadikan judi online lebih berisiko dibandingkan

perjudian konvensional karena individu dapat terlibat secara terus-menerus tanpa pengawasan sosial yang memadai.

Dalam konteks Indonesia, judi online dipandang sebagai masalah sosial yang tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat. PPATK (2025a) menjelaskan bahwa tingginya transaksi judi online menunjukkan bahwa praktik ini telah berkembang menjadi fenomena sosial yang melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang ekonomi. Selain itu, perjudian daring sering kali terhubung dengan aktivitas ilegal lainnya seperti pencucian uang, penipuan digital, dan penyalahgunaan rekening bank (PPATK, 2025b). Menurut World Health Organization (WHO, 2022), perjudian bermasalah termasuk dalam kategori *disorders due to addictive behaviours* atau gangguan akibat perilaku adiktif. Kategori ini menunjukkan bahwa perjudian memiliki karakteristik yang serupa dengan ketergantungan zat, yaitu adanya dorongan kuat untuk melakukan perilaku tertentu secara berulang meskipun individu menyadari konsekuensi negatif yang ditimbulkannya.

2. Teori Ketergantungan Perilaku (Behavioral Addiction Theory)

Ketergantungan perilaku (*behavioral addiction*) merupakan konsep yang menjelaskan bahwa seseorang dapat mengalami kecanduan terhadap suatu aktivitas tanpa melibatkan konsumsi zat tertentu. Griffiths (2005) mengemukakan bahwa suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai adiksi apabila memenuhi enam komponen utama, yaitu:

1. Salience (Dominasi Pikiran)

Aktivitas tertentu menjadi pusat perhatian individu dan mendominasi pikiran, perasaan, serta perilaku sehari-hari.

2. Mood Modification (Perubahan Suasana Hati)

Aktivitas tersebut digunakan sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan, mengurangi stres, atau melarikan diri dari masalah.

3. Tolerance (Toleransi)

Individu membutuhkan intensitas atau frekuensi yang semakin tinggi untuk memperoleh kepuasan yang sama.

4. Withdrawal Symptoms (Gejala Putus Aktivitas)

Muncul perasaan gelisah, cemas, atau tidak nyaman ketika aktivitas tersebut dihentikan.

5. Conflict (Konflik)

Aktivitas tersebut menimbulkan konflik dengan keluarga, pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sosial.

6. Relapse (Kambuh)

Individu cenderung kembali melakukan perilaku tersebut setelah berusaha menghentikannya.

Pada kasus judi online, individu sering mengalami dorongan untuk terus bermain meskipun telah mengalami kerugian finansial yang besar. Fenomena ini dikenal sebagai *chasing losses*, yaitu kecenderungan untuk terus berjudi dengan harapan dapat mengembalikan kerugian yang telah dialami (Potenza, 2018).

3. Teori Kognitif-Perilaku (Cognitive Behavioral Theory)

Teori Kognitif-Perilaku yang dikembangkan oleh Beck (2011) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara berpikir atau interpretasi terhadap suatu situasi. Dalam konteks perjudian, individu sering mengalami distorsi kognitif (*cognitive distortions*) yang menyebabkan mereka mempertahankan perilaku berjudi meskipun mengalami kerugian.

Beberapa bentuk distorsi kognitif yang umum ditemukan pada pelaku judi online antara lain:

1. **Illusion of Control**, yaitu keyakinan bahwa individu dapat mengendalikan hasil permainan yang sebenarnya bergantung pada keberuntungan.
2. **Gambler's Fallacy**, yaitu keyakinan bahwa kekalahan yang berulang akan segera diikuti oleh kemenangan.
3. **Selective Recall**, yaitu kecenderungan mengingat kemenangan dan mengabaikan kerugian yang lebih besar.
4. **Overconfidence Bias**, yaitu keyakinan berlebihan terhadap kemampuan diri dalam memprediksi hasil perjudian.

Menurut Raylu dan Oei (2010), distorsi kognitif merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan individu sulit menghentikan perilaku berjudi. Oleh karena itu, pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) sering digunakan dalam penanganan gangguan perjudian karena membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir yang tidak rasional.

4. Teori Ekologi Sosial (Ecological Systems Theory)

Teori Ekologi Sosial yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Teori ini relevan untuk memahami keterlibatan seseorang dalam judi online karena perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, sosial, ekonomi, dan budaya.

Bronfenbrenner membagi lingkungan individu ke dalam beberapa sistem:

a. Mikrosistem

Lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, dan tempat kerja. Dalam kasus judi online, konflik keluarga, tekanan ekonomi, atau pengaruh teman dapat menjadi faktor pendorong keterlibatan individu dalam perjudian.

b. Mesosistem

Hubungan antara berbagai lingkungan yang memengaruhi individu. Misalnya, hubungan yang buruk antara keluarga dan lingkungan kerja dapat meningkatkan stres yang kemudian mendorong individu mencari pelarian melalui judi online.

c. Eksosistem

Lingkungan yang tidak berinteraksi langsung dengan individu tetapi tetap memberikan pengaruh, seperti kebijakan ekonomi, media digital, dan perkembangan teknologi informasi.

d. Makrosistem

Nilai budaya, norma sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat yang lebih luas. Budaya instan yang mengutamakan keuntungan cepat sering kali memperkuat persepsi positif terhadap perjudian sebagai jalan pintas memperoleh kekayaan.

Teori ini menunjukkan bahwa penanganan judi online perlu mempertimbangkan faktor lingkungan dan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku individu.

5. Teori Fungsi Sosial dalam Perspektif Pekerjaan Sosial

Dalam pekerjaan sosial, konsep fungsi sosial (*social functioning*) menjadi landasan utama dalam memahami masalah yang dialami individu. Menurut Suharto (2014), fungsi sosial adalah kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya secara efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Masalah sosial muncul ketika individu mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosial tersebut. Pada kasus ketergantungan judi online, gangguan fungsi sosial dapat terlihat melalui:

- a) Menurunnya produktivitas kerja atau pendidikan.
- b) Konflik dengan anggota keluarga.
- c) Hilangnya kepercayaan sosial.
- d) Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi.
- e) Menurunnya partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Perspektif pekerjaan sosial memandang bahwa tujuan intervensi bukan hanya menghentikan perilaku berjudi, tetapi juga memulihkan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

6. Dampak Sosial Judi Online

Judi online memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan sosial individu. Menurut Sriyana (2025), dampak sosial perjudian daring meliputi:

- a) **Konflik Keluarga**
Kerugian finansial dan perilaku berbohong sering menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga.
- b) **Menurunnya Kualitas Hubungan Sosial**
Individu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena rasa malu atau fokus berlebihan pada aktivitas perjudian.
- c) **Disfungsi Peran Sosial**
Pelaku judi online sering mengabaikan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, pekerja, maupun mahasiswa.
- d) **Meningkatnya Risiko Kriminalitas**
Dalam beberapa kasus, individu melakukan tindakan ilegal untuk memperoleh dana guna berjudi atau menutupi kerugian yang dialami.

The Lancet Public Health Commission (2024) juga menegaskan bahwa perjudian bermasalah dapat menimbulkan dampak sosial yang setara dengan masalah kesehatan masyarakat lainnya karena memengaruhi kesejahteraan keluarga dan komunitas secara luas.

7. Dampak Psikologis Judi Online

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perjudian bermasalah berkaitan erat dengan gangguan kesehatan mental. Abbott (2020) menjelaskan bahwa individu yang mengalami ketergantungan judi memiliki risiko lebih tinggi mengalami:

- a) Stres kronis.
- b) Kecemasan (*anxiety*).
- c) Depresi.
- d) Gangguan tidur.
- e) Harga diri rendah.
- f) Pikiran bunuh diri.

Potenza (2018) menambahkan bahwa perjudian dapat mengaktifkan sistem penghargaan (*reward system*) di otak yang sama dengan yang terlibat dalam ketergantungan zat. Aktivasi sistem ini menyebabkan individu terus mencari sensasi kemenangan meskipun mengalami konsekuensi negatif yang signifikan.

Selain itu, kerugian finansial yang terus-menerus dapat memperburuk kondisi psikologis individu dan meningkatkan risiko munculnya perilaku maladaptif seperti konsumsi alkohol, penyalahgunaan zat, atau tindakan agresif.

8. Bimbingan Individu sebagai Intervensi Pekerjaan Sosial

Bimbingan individu (*individual guidance*) merupakan salah satu metode intervensi yang digunakan untuk membantu individu memahami masalah, mengembangkan potensi diri, dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Menurut Salahudin (2010), bimbingan individu adalah proses bantuan yang diberikan secara langsung kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Sementara itu, Walgito (2010) menjelaskan bahwa tujuan utama bimbingan individu adalah membantu individu mencapai perkembangan yang optimal melalui peningkatan kesadaran diri dan kemampuan pemecahan masalah.

Dalam praktik pekerjaan sosial, bimbingan individu dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. **Engagement** (membangun hubungan profesional).
2. **Assessment** (pengkajian masalah dan kebutuhan klien).
3. **Planning** (perencanaan intervensi).
4. **Intervention** (pelaksanaan bantuan).
5. **Evaluation** (penilaian hasil intervensi).
6. **Termination** (pengakhiran layanan).

Pendekatan ini berlandaskan prinsip empati, penerimaan tanpa menghakimi, kerahasiaan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan partisipasi aktif klien dalam proses perubahan.

Dalam kasus ketergantungan judi online, bimbingan individu berperan membantu klien memahami faktor-faktor yang menyebabkan keterlibatan dalam perjudian, meningkatkan kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan, mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif, serta memperkuat motivasi untuk melakukan perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kasus

Kasus yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klien merupakan seorang laki-laki dewasa muda yang sebelumnya memiliki kehidupan sosial yang cukup baik dan hubungan yang harmonis dengan keluarga. Permasalahan mulai muncul ketika kondisi ekonomi keluarga mengalami kesulitan akibat kebutuhan biaya pengobatan ibu yang sedang sakit. Situasi tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar bagi klien karena merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam kondisi tertekan, klien mulai mencari berbagai cara untuk memperoleh tambahan penghasilan. Salah satu pilihan yang kemudian diambil adalah mengikuti permainan judi online. Pada awalnya klien menganggap judi online sebagai sarana yang dapat memberikan keuntungan secara cepat tanpa memerlukan modal yang besar. Beberapa kemenangan yang diperoleh pada tahap awal semakin memperkuat keyakinan klien bahwa perjudian dapat menjadi solusi atas masalah ekonomi yang sedang dihadapi.

Namun, seiring berjalannya waktu, aktivitas perjudian yang dilakukan tidak lagi sekadar untuk mencari tambahan penghasilan. Klien mulai menghabiskan lebih banyak waktu dan uang untuk berjudi. Ketika mengalami kekalahan, klien terus mencoba bermain dengan harapan dapat mengembalikan uang yang telah hilang. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan klien dalam judi online semakin sulit dikendalikan dan berkembang menjadi perilaku yang bersifat adiktif.

Faktor Penyebab Keterlibatan dalam Judi Online

Berdasarkan hasil asesmen, keterlibatan klien dalam judi online dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, psikologis, dan lingkungan sosial. Faktor ekonomi menjadi pemicu utama karena klien menghadapi tekanan finansial yang cukup berat akibat kondisi kesehatan ibunya. Keinginan untuk membantu keluarga mendorong klien mencari cara yang dianggap mampu menghasilkan uang dalam waktu singkat.

Selain faktor ekonomi, terdapat faktor psikologis yang turut berperan. Klien memiliki harapan yang tinggi untuk memperoleh keuntungan besar melalui perjudian. Harapan tersebut membuat klien terus bermain meskipun telah mengalami kerugian. Klien juga menunjukkan kecenderungan berpikir bahwa kemenangan besar akan datang apabila terus mencoba. Pola pikir seperti ini sesuai dengan konsep *gambler's fallacy*, yaitu keyakinan bahwa kekalahan yang berulang akan segera diikuti oleh kemenangan.

Faktor lingkungan juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Kemudahan akses internet dan banyaknya promosi perjudian melalui media digital membuat klien semakin mudah terpapar aktivitas judi online. Selain itu, tidak adanya pengawasan yang kuat terhadap penggunaan perangkat digital menyebabkan aktivitas perjudian dapat dilakukan kapan saja tanpa diketahui oleh keluarga.

Dampak Judi Online terhadap Kondisi Ekonomi Klien

Dampak yang paling nyata dirasakan klien adalah kerugian finansial. Uang yang awalnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan membantu keluarga secara bertahap dialihkan untuk aktivitas perjudian. Ketika mengalami kekalahan, klien berusaha mengembalikan kerugian tersebut dengan terus bermain dan menambah jumlah taruhan.

Akibatnya, kondisi ekonomi klien semakin memburuk. Harapan untuk memperoleh keuntungan justru berubah menjadi beban finansial yang lebih besar. Situasi ini menunjukkan bahwa perjudian tidak memberikan solusi terhadap masalah ekonomi yang dihadapi, melainkan memperparah kondisi yang sudah ada sebelumnya. Kerugian finansial yang terus berulang juga menjadi sumber stres baru bagi klien karena merasa gagal memenuhi harapan keluarga.

Dampak Psikologis yang Dialami Klien

Selain kerugian ekonomi, judi online juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis klien. Klien mengalami tekanan emosional yang semakin meningkat seiring bertambahnya kerugian yang dialami. Perasaan cemas muncul karena klien khawatir mengenai kondisi keuangan keluarga dan takut diketahui oleh orang tua mengenai aktivitas perjudian yang dilakukan.

Klien juga menunjukkan perasaan bersalah karena menyadari bahwa tindakan yang dilakukan justru memperburuk keadaan keluarga. Namun demikian, kesadaran tersebut tidak serta-merta membuat klien berhenti berjudi. Sebaliknya, klien terus bermain dengan harapan dapat memperbaiki keadaan melalui kemenangan yang lebih besar.

Dalam beberapa kesempatan, klien menggunakan minuman keras sebagai cara untuk mengurangi tekanan emosional yang dirasakan. Perilaku ini menunjukkan bahwa klien mengalami kesulitan dalam mengelola stres secara sehat dan memilih mekanisme pelarian yang bersifat maladaptif. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang mengalami ketergantungan judi memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres, kecemasan, depresi, dan perilaku adiktif lainnya.

Dampak terhadap Hubungan Keluarga dan Fungsi Sosial

Keterlibatan klien dalam judi online juga berdampak pada hubungan dengan keluarga. Sebelum terlibat dalam perjudian, klien memiliki hubungan yang cukup baik dengan

orang tua dan anggota keluarga lainnya. Namun, setelah aktivitas perjudian semakin intensif, komunikasi dengan keluarga mulai berkurang.

Klien menjadi lebih tertutup dan sering menghindari percakapan yang berkaitan dengan kondisi keuangan maupun aktivitas sehari-hari. Sikap tersebut menyebabkan munculnya ketegangan dalam hubungan keluarga. Orang tua mulai merasa khawatir terhadap perubahan perilaku klien, sementara klien merasa tidak nyaman untuk terbuka mengenai masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu, fungsi sosial klien juga mengalami penurunan. Waktu yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan produktif lebih banyak dihabiskan untuk berjudi. Klien menjadi kurang fokus terhadap tanggung jawab sehari-hari dan mulai mengurangi interaksi dengan lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan fungsi sosial sebagaimana dijelaskan dalam perspektif pekerjaan sosial, yaitu ketidakmampuan individu menjalankan peran dan tanggung jawab sosial secara optimal.

Proses Intervensi Bimbingan Individu

Penanganan kasus dilakukan melalui metode bimbingan individu yang terdiri atas beberapa tahapan. Pada tahap *engagement*, pekerja sosial berupaya membangun hubungan yang hangat dan penuh empati agar klien merasa nyaman untuk menceritakan masalah yang dialaminya. Pendekatan yang tidak menghakimi membantu klien lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaannya.

Tahap berikutnya adalah *assessment*, yaitu proses pengkajian untuk memahami kondisi klien secara menyeluruh. Pada tahap ini diperoleh informasi mengenai latar belakang keluarga, faktor penyebab keterlibatan dalam judi online, kondisi psikologis, serta dampak yang telah dialami klien. Hasil asesmen menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan kondisi kesehatan ibu menjadi faktor utama yang mendorong klien terlibat dalam perjudian.

Berdasarkan hasil asesmen, kemudian disusun rencana intervensi (*planning*) yang berfokus pada upaya menghentikan perilaku berjudi, meningkatkan kesadaran terhadap dampak perjudian, memperbaiki hubungan keluarga, dan mengembangkan aktivitas yang lebih produktif.

Pada tahap *intervention*, pekerja sosial memberikan motivasi, dukungan emosional, serta membantu klien memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Klien juga didorong untuk mengembangkan strategi yang lebih sehat dalam menghadapi tekanan hidup, seperti memperkuat komunikasi dengan keluarga, mengikuti kegiatan positif, dan menyusun rencana masa depan yang lebih realistis.

Hasil Intervensi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada diri klien. Setelah mengikuti proses bimbingan individu, klien mulai menyadari bahwa judi online bukanlah solusi terhadap masalah ekonomi yang dihadapi. Klien juga memahami bahwa aktivitas perjudian telah memberikan dampak negatif terhadap kondisi keuangan, kesehatan mental, dan hubungan dengan keluarga.

Kesadaran tersebut mendorong munculnya motivasi untuk melakukan perubahan. Klien menunjukkan keinginan untuk menghentikan aktivitas perjudian dan mulai berupaya memperbaiki hubungan dengan orang tua. Selain itu, klien juga mulai mempertimbangkan alternatif kegiatan yang lebih produktif sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan membantu keluarga.

Meskipun perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal, hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan individu memiliki peran penting dalam membantu klien memahami masalah yang dihadapi dan membangun komitmen untuk berubah. Keberhasilan

intervensi tidak hanya terlihat dari berkurangnya keinginan untuk berjudi, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran diri, kemampuan refleksi, dan kemauan untuk memperbaiki fungsi sosial yang sebelumnya terganggu.

Analisis dalam Perspektif Pekerjaan Sosial

Dari perspektif pekerjaan sosial, kasus ini menunjukkan bahwa ketergantungan judi online tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah perilaku individu. Keterlibatan klien dalam perjudian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk tekanan ekonomi, kondisi keluarga, faktor psikologis, dan lingkungan sosial yang mendukung akses terhadap perjudian daring.

Oleh karena itu, penanganan masalah judi online memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada pemulihan fungsi sosial. Bimbingan individu menjadi salah satu metode yang efektif karena membantu klien memahami akar permasalahan, meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, serta memperkuat dukungan sosial yang dimiliki. Melalui proses tersebut, klien tidak hanya diarahkan untuk berhenti berjudi, tetapi juga dibantu agar mampu menjalankan kembali peran sosialnya secara optimal dalam keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan

Judi online merupakan masalah sosial multidimensional yang berdampak pada aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan keluarga. Kasus yang dianalisis menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan kondisi keluarga yang rentan dapat menjadi faktor pendorong keterlibatan individu dalam perjudian daring.

Ketergantungan judi online menyebabkan kerugian finansial, stres psikologis, konflik keluarga, penurunan produktivitas, serta terganggunya fungsi sosial individu. Melalui penerapan bimbingan individu yang sistematis, klien mampu meningkatkan kesadaran diri, membangun motivasi perubahan, memperbaiki hubungan keluarga, dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif.

Dengan demikian, bimbingan individu dapat dipandang sebagai salah satu strategi intervensi yang efektif dalam menangani kasus ketergantungan judi online pada dewasa muda. Upaya pencegahan dan penanganan juga memerlukan dukungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, pekerja sosial, serta kebijakan pemerintah yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abbott, M. (2020). *The epidemiology and impact of gambling disorder and other gambling-related harm*. Routledge.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Beck, A. T. (2011). *Cognitive therapy of addiction*. Guilford Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Griffiths, M. D. (2005). A components model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use, 10*(4), 191–197.
- Potenza, M. N. (2018). Gambling disorder and problematic gambling. *Current Opinion in Psychology, 30*, 1–6.

KETERGANTUNGAN JUDI ONLINE PADA ANAK MUDA: DAMPAK SOSIAL-PSIKOLOGIS DAN INTERVENSI BIMBINGAN INDIVIDU DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL

- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2025a). *Nilai transaksi judi online mencapai Rp155 triliun hingga Oktober 2025*.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2025b). *Pemerintah tegaskan perang total terhadap judi online dan pencucian uang*.
- Raylu, N., & Oei, T. P. S. (2010). *A cognitive behavioural therapy programme for problem gambling*. Routledge.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Pustaka Setia.
- Sriyana. (2025). *Judi online: Dampak sosial, ekonomi, dan psikologis di era digital*.
- Suharto, E. (2014). *Pekerjaan sosial di Indonesia: Sejarah dan dinamika perkembangan*. Alfabeta.
- The Lancet Public Health Commission. (2024). *Gambling and public health: Global perspectives on gambling-related harms*.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling studi dan karier*. Andi.
- World Health Organization. (2022). *International classification of diseases (ICD-11): Disorders due to addictive behaviours*. World Health Organization.